

## **KRITIK NABI AMOS TERHADAP KETIDAKADILAN SOSIAL KEAGAMAAN PERIBADATAN : RELEVANSINYA BAGI KEKRISTENAN MASA KINI**

**Rosita Hartati**

**Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia Banjarbaru**

*Email Correspondence: rositahartati01@gmail.com*

### *Abstract*

Prophet Amos' criticism of social injustice that occurred in the 8th century BC, including crimes in religious institutions, provides important information in the era of struggle for justice today. that the socio-religious injustice, the worship that occurred in the northern Israelites also occurred in today's life in houses of worship carried out by priests, and the people. Research Methods In this paper, the researcher uses qualitative research methods. Researchers become research instruments as well as data collectors. The data source used is the researcher as a research instrument, serves to determine the focus of the research, select informants as data sources, collect data, assess data quality, analyze data, interpret data and draw conclusions from what is found in the field. Researchers conducted a literature review. Through literature studies, researchers track literature references, papers, and scientific journals that are relevant to the study. The prophet Amos wanted religious social justice, worship in the temple, both the people and the priestly servants to seek social justice. The failure of the people and priests in seeking social justice can be seen in the form of: The root of evil, the people reject God's law, Religious Social Injustice, Israeli Worship, Evil Worship. The results of the study of the book of Amos build thoughts and understanding to uphold religious social justice, worship in the Temple. So that the temple can function properly according to the purpose and calling of the church today.

**Keywords:** *Amos, Social injustice, religion, worship, people, priests, houses of worship.*

### *Abstrak*

Kritik nabi Amos terhadap ketidakadilan sosial yang terjadi pada abad ke-8 SM, termasuk di antaranya adalah kejahatan di lembaga keagamaan, memberikan informasi penting dalam era perjuangan menegakkan keadilan di masa kini. bahwa ketidakadilan sosial keagamaan, peribadatan yang terjadi pada bangsa Israel Utara juga terjadi pada kehidupan masa kini di rumah ibadah yang dilakukan oleh pelayan keimanan, dan umat. Metode Penelitian dalam makalah ini, Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif . Peneliti menjadi instrument penelitian sekaligus menjadi pengumpul data. Sumber data yang digunakan adalah Peneliti sebagai instrument penelitian, berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisa data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan dari apa yang ditemukan di lapangan. Peneliti

melakukan kajian literatur. Melalui studi literatur, peneliti melacak referensi literatur, makalah, maupun jurnal ilmiah yang relevan dengan kajian. Nabi Amos menghendaki terjadinya keadilan sosial keagamaan, peribadatan di dalam Bait Allah, baik umat maupun para pelayan keimaman mengupayakan keadilan sosial. Kegagalan umat dan para imam dalam mengupayakan keadilan sosial dapat dilihat dalam bentuk: Akar kejahatan, umat menolak hukum Tuhan, Ketidakadilan Sosial Keagamaan, Ibadah Israel, Ibadah jahat. Hasil dari kajian kitab Amos membangun pemikiran dan pemahaman untuk menegakkan keadilan sosial keagamaan, peribadatan di Bait Allah. Sehingga Bait Allah dapat berfungsi dengan benar sesuai dengan tujuan dan panggilan gereja masa kini.

**Kata kunci:** Amos, Ketidakadilan sosial, keagamaan, peribadatan, umat, imam, rumah ibadah.

## PENDAHULUAN

Dalam masyarakat modern, keadilan sering sekali berarti: keadilan yang pantas sesuai hukum. Adil berarti menerima hukuman sepantasnya atau ganti rugi sesuai dengan kerusakan yang dialami. Dalam Alkitab, keadilan berhubungan dengan hukum Taurat yang diberikan Tuhan kepada umat Israel untuk melindungi dan mensejahterakan mereka. Lebih dari sekedar memenuhi hukum, keadilan Allah terutama sekali berkaitan dengan apa yang benar dalam semua relasi. Keadilan dalam Alkitab tidak semata-mata hanya mematuhi hukum, tetapi juga berarti hidup dalam relasi kasih, atau kepedulian. Keadilan berasal dari Allah dan mengalir dari kasih Allah yang melimpah. Allah menghendaki agar keadilan itu berlaku bagi semua ciptaan (Mzm. 9:7-9). Dalam Perjanjian Baru, rasul Paulus menjelaskan bagaimana keadilan Allah itu bersumber dari kasih-Nya yang melimpah itu, yang mengalir melalui orang percaya kepada orang miskin (2 Kor.9:7-11). Menanggapi pertanyaan tentang mana perintah yang terpenting, jawaban Yesus menegaskan keadilan Allah, “Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu...Kasihilah sesamamu, manusia seperti dirimu sendiri” (Mrk. 12:29-31, Im. 19:18). Yesus mengatakan bahwa tujuan karya-Nya di dunia adalah memberitakan Kabar Baik kepada orang miskin, orang tertawan, orang cacat, dan orang tertindas (Luk.4:18; Yes. 61:1-2). Keadilan begitu penting bagi Allah sehingga jika umat Allah berlaku tidak adil dalam relasi dengan sesama, ibadah dan kesalehan mereka menjadi sia-sia (Yes. 1:10-17; Yer. 9:23-24; Am. 5:21-24).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>*Alkitab Edisi Studi*, Jakarta : Penerbit Lembaga Alkitab Indonesia, 2010, 1447.

Di tengah keramaian seruan terhadap ditegakkannya keadilan sosial di tengah masyarakat di berbagai wilayah kota dan daerah, bahkan bangsa dan negara, tidak terkecuali di area terdekat dengan kehidupan beragama adalah rumah ibadah.

Menurut Gernaida (2020) tema keadilan (*iustisia*) menjadi bahasan yang tetap relevan sekaligus menegangkan untuk selalu didiskusikan karena ia bersentuhan dengan problem mendasar manusia yaitu kebutuhan diperlakukan setara (*egaliter*). Konsep *egaliter* di sini bukan dalam pengertian ‘memberikan sama rata sama rasa’ melainkan memberikan hak sesuai porsinya (*proposional*). Thomas Aquinas misalnya menyebutkan bahwa keadilan adalah suatu habitus di mana seseorang memberikan kepada orang lain apa yang menjadi hak mereka yang didasari kehendak yang konstan. Visi Thomas Aquinas ini adalah refleksi dari pemikiran Aristoteles di mana keadilan adalah habitus yang mendorong seseorang melakukan tindakan adil sesuai dengan pilihannya. Dengan kata lain keadilan adalah keutamaan moral (*virtue*) yang memberikan keleluasaan terhadap persamaan dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan bersama.<sup>2</sup>

Gernaida (2021) mengutip beberapa pandangan para Sarjana, yang berbicara tentang keadaan keadilan sosial. Fakta kehidupan mencatat penghargaan terhadap sesama manusia sering diabaikan. Pelanggaran hak-hak manusia dijumpai dalam praktek perbudakan, kerja paksa, perampasan hak milik, kejahatan seksual, perdagangan manusia, korban perang, pengungsian, diskriminasi ras, sosialpolitik, kemiskinan. Kejahatan terstruktur melalui keterlibatan lembaga kekuasaan, pemerintah, lembaga hukum, bahkan lembaga keagamaan akan memperparah penderitaan manusia.<sup>3</sup>

Di antara para nabi yang melayani di Kerajaan Israel Utara sebagai juru bicara Allah, Amos boleh dikategorikan sebagai nabi yang sangat kuat keprihatinan dan kepekaan sosialnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan isu-isu sosial yang dikemukakan melalui ucapan-ucapan kenabiannya. Meskipun Amos sendiri mengakui bahwa dia bukan seorang nabi, namun topik dan tema pemberitaannya yang langsung menusuk pada hubungan manusia dengan Allah menunjukkan bahwa apa yang disampaikan adalah suara hati Allah tentang hal-hal yang sudah, sedang, dan akan terjadi.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Gernaida KR. Pakpahan, *Jalan Sunyi Kenabian Amos: Perjuangan menegakkan keadilan* (Jakarta: Penerbit Hegel Pustaka, 2020).

<sup>3</sup> Gernaida K.R.Pakpahan, “Membangun solidaritas kemanusiaan: kritik nabi Amos terhadap praktik pelanggaran hak asasi manusia” in Manna Rafflesia, 2021.

<sup>4</sup> Victor P.H. Nikijuluw, *Kitab Amos, tanggung jawab orang Kristen dalam mengatasi masalah sosial, bugaya, ekonomi, dan politik*, (Jakarta : penerbit Literatur Perkantas, 2016), 16.

Kritik nabi Amos terhadap ketidakadilan sosial yang terjadi pada abad ke-8 sM, termasuk di antaranya adalah kejahatan di lembaga keagamaan, memberikan informasi penting dalam era perjuangan menegakkan keadilan di masa kini. Victor (2016) berpendapat : bila Amos datang mengunjungi kita sekarang, melihat situasi dan kondisi yang terjadi di sekitar kita, maka dia tidak akan merasa sebagai seorang asing. Apa yang dia lihat sekarang ini dan terjadi di antara kita boleh dikatakan serupa dengan apa yang diamati dan dialaminya pada ribuan tahun lalu di Israel. Semarak kegiatan ekonomi berlangsung dan dapat dirasakan, pertumbuhan ekonomi terjadi, serta pembangunan fisik berlangsung di setiap pelosok negeri. Pada saat yang sama rumah ibadah di bangun dan semakin banyak jumlahnya. Kegiatan ibadah selalu diadakan. Namun demikian, masalah-masalah sosial yang mendukakan hati Allah justru pada saat yang sama juga tumbuh dengan subur. Penyakit dan wabah sosial seperti kemiskinan, pelanggaran hak dasar manusia, pengabaian dan pembiaran oleh penguasa.<sup>5</sup>

Yerobeam II memerintah Israel dalam suasana damai. Tanpa perlu menguatirkan ancaman militer yang serius, Israel menjadi bangsa yang kaya. Banyak orang menjadi kaya, membangun rumah bagus (3:15), dan berpesta pora (4:1). Namun, orang kaya tidak memakai kekayaan atau pengaruh mereka untuk menolong sesama. Sebaliknya, mereka serakah. Mereka menipu orang jujur dan membebani orang miskin dengan pajak yang berat. Umat Tuhan tetap melakukan perayaan-perayaan keagamaan, tetapi Tuhan mulai bosan dengan ibadat-ibadat mereka yang pura-pura. Tuhan menghendaki mereka memperlakukan sesama dengan adil dan setia hanya kepada Tuhan.<sup>6</sup>

Peneliti melihat bahwa ketidakadilan sosial keagamaan, peribadatan yang terjadi pada bangsa Israel Utara juga terjadi pada kehidupan masa kini di rumah Ibadah yang dilakukan oleh pelayan keimaman, dan umat. Dengan alasan untuk Tuhan dan atas nama pelayanan kerap kali terjadi ketidakadilan sosial di rumah ibadah, di mana para imam hanya melayani yang kaya dan mengabaikan yang miskin, lemah dan tidak berdaya, mengeruk keuntungan pribadi. Sementara yang miskin dibiarkan semakin miskin, bodoh, terbuang dan diabaikan. Umat yang mampu dan kaya secara ekonomi mengendalikan gereja, mempengaruhi dalam pengambilan keputusan pemimpin sidang, sehingga seringkali terjadi pertengkaran di dalam gereja.

Kita perlu mengingat akan tugas dan panggilan Gereja : 1). *Koinonia*, yaitu memelihara persekutuan umat dengan tujuan peningkatan iman dan pengabdian kepada

---

<sup>5</sup> Victor P.H. Nikijuluw, *Kitab Amos, tanggung jawab orang Kristen dalam mengatasi masalah sosial, bugaya, ekonomi, dan politik*, (Jakarta : penerbit Literatur Perkantas, 2016), 16.

<sup>6</sup> *Alkitab Edisi Studi*, Jakarta : Penerbit Lembaga Alkitab Indonesia, 2010, 1443-1444.

Yesus, 2). *Marturia*, yaitu kesaksian dan pemberitaan Injil kepada semua makhluk, karena Injil adalah satu-satunya kuasa Allah yang dapat menyelamatkan manusia dari dosa-dosanya, 3). *Diakonia*, yaitu mewujudkan kasih Allah kepada manusia pada umumnya, baik di dalam maupun di luar gereja.<sup>7</sup> Dan 4). *Didaskalia*, yaitu mengajar.<sup>8</sup>

Dengan melihat permasalahan-permasalahan ketidakadilan sosial di atas baik pada kitab Amos dan di Bait Allah, maka akan dikaji Amos pasal 2: 4, 6, 7a, 8 dan 4: 4-5, untuk mengungkap bagaimana penegakkan keadilan sosial keagamaan, peribadatan Israel pada waktu itu dan relevansinya bagi perjuangan keadilan sosial pada masa kini. Pembahasan mengacu pada pertanyaan : “Kejahatan apa saja yang dikecam Amos di Bait Allah?”

## METODE

Metode Penelitian dalam makalah ini, Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif . Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan dari perilaku yang diamati (Moleong, 1989:3). Peneliti menjadi instrument penelitian sekaligus menjadi pengumpul data. Sumber data yang digunakan adalah Peneliti sebagai instrument penelitian, berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisa data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan dari apa yang ditemukan di lapangan (Anggito dan Setiawan, 2018:76).<sup>9</sup> Peneliti melakukan kajian literatur. Melalui studi literatur, peneliti melacak referensi literatur, makalah, maupun jurnal ilmiah yang relevan dengan kajian.

## TEMUAN

Nabi Amos menghendaki terjadinya keadilan sosial keagamaan, peribadatan di dalam Bait Allah, baik umat maupun para pelayan keimaman mengupayakan keadilan sosial. Kegagalan umat dan para imam dalam mengupayakan keadilan sosial dapat dilihat dalam bentuk: Akar kejahatan, umat menolak hukum Tuhan, Ketidakadilan Sosial Keagamaan, Ibadah Israel, Ibadah jahat. Hasil dari kajian kitab Amos membangun

---

<sup>7</sup> Eddy paimoen, *Kerajaan Allah dan Gereja*, (Jakarta : Penerbit Yayasan Kasih Abadi, 2004), 43.

<sup>8</sup> <https://pakbrobertheologi.blogspot.com/2019/04/tugas-panggilan-gereja-didaskalia.html>

<sup>9</sup> Monica G.Ch Pakasi, “Pemeriksaan Keadilan Menurut Kajian Hermeneutik Amos 5:7-13, 2021.

pemikiran dan pemahaman untuk menegakkan keadilan sosial keagamaan, peribadatan di Bait Allah. Sehingga Bait Allah dapat berfungsi dengan benar sesuai dengan tujuan dan panggilan gereja masa kini.

## PEMBAHASAN

Pada masa itu Kerajaan Utara sedang menikmati masa-masa kejayaannya, terutama di bidang ekonomi. Juga di bidang politik dan militer, Israel mencapai kemajuan yang pesat. Akan tetapi ada satu hal yang dilupakan, yaitu keadilan sosial.<sup>10</sup> Nabi Amos sadar bahwa kemakmuran itu hanya dinikmati oleh segelintir orang saja. Mereka tidak berlaku adil terhadap orang miskin, melainkan menindas orang-orang miskin supaya mereka sendiri dapat hidup mewah. Bangsa itu rajin beribadat, tetapi Amos menyatakan bahwa ibadat yang tidak disertai keadilan adalah omong kosong.<sup>11</sup> Karena itu Amos muncul dengan protesnya yang keras sekali terhadap buruknya keadilan sosial di Israel. Di Betel, dia bernubuat terhadap bait di sana, sehingga dia ditolak oleh imam besar dan dibuang ke luar Israel.<sup>12</sup>

Ketidakadilan sosial yang muncul pada saat itu secara khusus disebutkan tentang penjualan orang miskin (Am.2:6), mengabaikan dan melanggar keadilan bagi orang miskin (Am 2:7; 5:7), hidup mewah dengan mengorbankan orang miskin (Am.4:1).<sup>13</sup> Eksploitasi; penyalahgunaan wewenang; jabatan imam yang menyimpang dari maksud Tuhan, orang-orang yang berkuasa dan berpengaruh berusaha menarik keuntungan, tanpa memperdulikan cara-caranya.<sup>14</sup> Penyalahgunaan jabatan adalah dosa pemimpin dan pemuka agama Israel. Mereka menggunakan kesempatan, hak, dan wewenang sebagai pemimpin untuk memenuhi keinginan dan hawa nafsu mereka. Seharusnya mereka menggunakan otoritas yang dimiliki mereka untuk hal-hal yang positif, membangun kehidupan sosial ekonomi, dan melindungi hak-hak politik masyarakat. Tetapi, yang dilakukan para pemimpin Israel justru hal-hal yang merugikan masyarakat. Mereka menggunakan dan menghabiskan barang yang bukan miliknya, yang diambil dari rakyat melalui proses resmi yang seolah-olah tidak melanggar hukum. “Mereka

---

<sup>10</sup> J.Blommendaal, *Pengantar kepada Perjanjian Lama* (Jakarta : Penerbit BPK Gunung Mulia,2003), 129

<sup>11</sup> David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama*, (Jakarta : Penerbit BPK Gunung Mulia, 2004), 121-122.

<sup>12</sup> J.Blommendaal, *Pengantar kepada Perjanjian Lama* (Jakarta : Penerbit BPK Gunung Mulia,2003), 129-130.

<sup>13</sup> Roy B.Zuck, *A Biblical Theology of The Old Testament*, (Malang : PenerbitGandum Mas, 2021),713.

<sup>14</sup> Handbook to the Bible, *Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab*, (Bandung : Penerbit yayasan Kalam Hidup, 2004), 504.

merebahkan diri di samping setiap mezbah, di atas pakaian gadaian orang, dan minum anggur orang yang kena denda, di rumah Allah mereka” (Am.2:8).<sup>15</sup>

Terdapat informasi tentang kejahatan Israel yang tidak secara eksplisit dituliskan yaitu; 2:6, 8, 3:15, 5:11-12, 8:4-6 yang menggambarkan kejahatan Israel khususnya terhadap mereka yang lemah dan miskin. Bagian-bagian utama dari pemberitaan Amos yaitu : 2:6-8; 3:9-15; 4:1-3, 4-5, 5:4-6, 7, 10-13, 14-15, 21-27, 6:1-8, 11-12 dan 8:4-7. Amos mengalamatkan perkataannya karena tindak penindasan, eksploitasi seperti pemberian denda yang memberatkan (Amos 2:8a), pemberian upeti kepada kelompok elit (Amos 2:8b), pembayaran pajak yang tinggi (Amos 5:11), menjual kebenaran dan menjadikan orang-orang miskin sebagai budak (Amos 2:6), kelicikan dan aspek ekonomi dan mengambil keuntungan (Amos 8:5-6), perilaku seksual yang tidak bermoral (Amos 2:7), korupsi sistem peradilan (Amos 5:7, 10), memberi suap untuk pribadi (Amos 5:12), menumpuk kekayaan dengan menindas sesama (Amos 3:10-12, 15, 6:4) dan hidup mewah dengan mengeksploitasi mereka yang lemah (Amos 4:1, 6:4-7). Perilaku-perilaku ini telah menghancurkan struktur sosial Israel sehingga memutuskan relasi perjanjian anugerah Allah. Atas dasar situasi ini maka Amos menegaskan kritik sosialnya.<sup>16</sup>

Suara Solidaritas nabi Amos menegakkan keadilan sosial di Bait Allah. Amos 2:4 : Beginilah firman Tuhan: “Karena tiga perbuatan jahat Yehuda, bahkan empat, Aku tidak akan menarik kembali keputusan-Ku: Oleh karena mereka telah menolak hukum TUHAN, dan tidak berpegang pada ketetapan-ketepan-Nya, tetapi disesatkan oleh dewa-dewa kebohongannya, yang diikuti oleh nenek moyangnya. Amos 2:6-8 beginilah firman TUHAN: “Karena tiga perbuatan jahat Israel, bahkan empat, Aku tidak akan menarik kembali keputusan-Ku: oleh karena mereka menjual orang benar karena uang dan orang miskin karena sepasang kasut; mereka menginjak-injak kepala orang lemah ke dalam debu dan membelokkan jalan orang sengsara; anak dan ayah pergi menjamah seorang perempuan muda, sehingga melanggar kekudusan nama-Ku; mereka merebahkan diri di samping setiap mezbah, di atas pakaian gadai orang dan minum anggur orang-orang yang kena denda di rumah Allah mereka.” Amos 4:4-5 “Datanglah ke Betel dan lakukanlah perbuatan jahat, ke Gilgal dan perhebatlah perbuatan jahat! Bawalah korban sembelihanmu pada waktu pagi, dan persembahkan persepuluhanmu pada hari ketiga! Bakarlah korban syukur dari roti yang beragi dan maklumkanlah

---

<sup>15</sup> Victor P.H. Nikijuluw, *Kitab Amos, Tanggung jawab orang Kristen dalam mengatasi masalah sosial, budaya, ekonomi, dan politik*, (Jakarta : Penerbit Literatur Perkantas, 2016), 78-79.

<sup>16</sup> Maria Evvy Yanti, *Teologi Deuteronomistis Amos 4:1-3 Bagi kehidupan sosial umat*, Jurnal, 2018.

persembahan-persembahan sukarela; siarkanlah itu! Sebab bukankah yang demikian kamu sukai, hai orang Israel?" demikianlah firman Tuhan Allah.

### **Akar kejahatan, umat menolak hukum Tuhan (Amos 2:4-5)**

Penggunaan kata *ma'as* "menolak" berarti suatu tindakan atau usaha sengaja menolak apa yang baik atau menolak kebenaran dan keadilan. Penolakan Israel terhadap pemberitaan nabi juga berarti penolakan mereka terhadap Tuhan.<sup>17</sup>

Menurut Andersen dan Freedman "hukum Tuhan" dapat dimengerti sebagai "firman Tuhan," "perintah," "tradisi imam-imam," "ketetapan," "petunjuk hidup untuk seluruh tugas Israel." Van Gemeren dan William menegaskan bahwa tujuan hukum yang sebenarnya adalah agar umat hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Selanjutnya, Mendenhall mengatakan bahwa hukum Taurat sebagai naskah perjanjian. Smith para nabi abad ke-8 SM umumnya memahami hukum Tuhan sebagai dasar pemilihan Tuhan atas Yehuda dan Israel.<sup>18</sup>

Akar kejahatan Yehuda adalah menolak hukum Tuhan yang sama saja dengan menolak Allah sendiri. Hukum Tuhan adalah istilah generik untuk keseluruhan firman atau sabda Allah. Mereka menyebutnya hukum atau Taurat Musa karena diberikan oleh Allah kepada mereka melalui Musa. Suara hati dan kehendak Allah atas manusia dikemukakan Allah melalui firman-Nya. Karena langsung diberikan Allah, hukum Allah itu adalah sabda Allah. Sabda Allah adalah Allah sendiri. Karena itu, ketika Yehuda menolak hukum Tuhan, pada saat yang sama mereka menolak, tidak mengakui, tidak menghargai, dan tidak percaya kepada Allah.<sup>19</sup>

Kegagalan Yehuda memilihara hukum Tuhan karena mengikuti "dewa kebohongan" (Am. 2:4). Kata *kzv* "dewa-dewa kebohongan" menunjuk ilah-ilah atau berhala ciptaan manusia. Dalam hukum ibadah Israel, berhala adalah musuh dan kekejian bagi Allah. Yehuda mengikuti penyembahan berhala nenek moyangnya. Kata *halakh* menunjukkan kesetiaan Yehuda mengikuti "keyakinan nenek moyangnya" itu. Menurut Gary Smith, "nenek moyang Israel" adalah nabi palsu atau pemimpin palsu yang membawa kesesatan dalam hidup keagamaan. Terbukti penyembahan berhala mempengaruhi kemerosotan moral, kehidupan masyarakat sipil dan perayaan agamani. Mark Rathbone

---

<sup>17</sup> Gernaida K.R. Pakpahan, *Kristalisasi Keadilan Sosila Dalam Kitab Amos*, (Jakarta : penerbit STT Bethel Indonesia, 2012), 143.

<sup>18</sup> Gernaida KR. Pakpahan, *Jalan Sunyi Kenabian Amos : Perjuangan menegakkan Keadilan*, (Jakarta : Penerbit Hegel Pustaka, 2020), 207-208.

<sup>19</sup> Victor P.H. Nikijuluw, *Kitab Amos*, (Jakarta : penerbit Literatur Perkantas, 2016), 54-55.



melihat lunturnya keyakinan terhadap Allah menyebabkan kemerosotan dalam penghargaan kesetaraan manusia, sebagai akibat kegagalan mentaati Taurat.<sup>20</sup>

Menolak hukum Tuhan sama dengan menolak Tuhan sendiri, ini adalah akar kejahatan Israel umat pilihan Tuhan. Walaupun secara lahiriah mereka beribadah tetapi ibadah mereka penuh dengan kepalsuan.

### **Ketidakadilan Sosial Keagamaan (Amos 2:6-8)**

**Keadaan agama dan keimaman.** Ada kuil-kuil berhala di Betel, Gilgal, Bersyeba, yaitu tempat-tempat ziarah bagi rakyat. Kedua patung anak lembu emas Yerobeam I masih disembah di Betel. “Akan tetapi, agar dapat mengerti sepenuhnya pengaruh yang merusak dari tempat-tempat keramat ini dan imam-imamnya, haruslah kita ingat bahwa dalam undang-undang dasar Israel yang tua, Bait Allah dan imamat itu mempunyai tugas lain, bahkan yang lebih penting daripada tugas yang bertalian dengan masa raya dan persembahan yang meriah. Semenjak zaman Musa telah menjadi hukum Israel, bahwa dalam hal perkara-perkara yang terlalu sulit bagi hakim biasa, yang mengambil keputusan menurut adat istiadat dan perkara-perkara yang sudah pernah diputuskan, maka perkara itu harus dibawa ke hadapan Allah untuk diputus (Keluaran 18:19). Pengadilan itu adalah pekerjaan para imam, yang kadang-kadang memberi “sumpah di hadapan Tuhan”, yang diterima sebagai sumpah pembersihan diri (Keluaran 22:11). Dalam perkara lain diminta pertolongan Urim dan Tumim, undi yang kudus itu, tetapi pada umumnya, tentu imam-imam itu hanya bertindak sebagai pemelihara Taurat kudus yang kuno, kewajiban mereka itulah mengajarkan segala peraturan Yehova kepada Yakub dan hukum-Nya kepada Israel (Ulangan 33:10). Pada zaman yang lebih baik mereka patut dipuji, karena menjalankan kewajiban ini tanpa takut atau menyenangkan orang, melaksanakan firman Yehova dan memelihara perjanjian-Nya tanpa memandang ibu bapa, kakak adik atau anak-anak (Ulangan 33:9). Akan tetapi zaman itu sudah lalu. Di bawah pemerintahan raja-raja jabatan kehakiman para imam harus dihubungkan dengan jabatan raja, yang menjadi wakil Yehova baik dalam perkara-perkara kehakiman maupun dalam urusan pemerintahan lain (II Samuel 8:15; 14:17; I Raja-raja 3:28). Dalam beberapa hal imam-imam menjadi pegawai istana, dan imam kepala pada tempat kudus raja, seperti Amazia di Betel (Amos 7: 10, 13), menjadi seorang pegawai pemerintah yang tinggi” – W. Roberstson Smith.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Gernaida K.R.Pakpahan, *Membangun Solidaritas Kemanusiaan: Kritik Nabi Amos terhadap Praktik Pelanggaran Hak Asasi Manusia*, Manna Rafflesia, 2021.

<sup>21</sup> Frank M. Boyd, *Kitab Nabi-Nabi Kecil*, (Malang : Penerbit Gandum Mas, 2016), 42.

Dalam konteks Alkitab, ketika nabi Amos menjalankan tugas kenabiannya, bangsa Israel Utara berada dalam keadaan yang memprihatinkan, yakni merosotnya kehidupan agama dan kehidupan sosial (merajalelanya ketidakadilan). Dalam kehidupan agama Israel, Nampak bahwa ibadah hanya menjadi symbol untuk menutupi kebobrokan mereka. Ibadah nampak berjalan baik dan semarak, tetapi bertolak belakang dengan itu; sikap hidup mereka sangat merosot. Ketidakadilan sangat menonjol yang dilakukan oleh golongan-golongan atas yang terkemuka. Rakyat kecil menjadi sasaran kejahatan mereka, di mana mereka ditindas, diinjak-injak dan diperbudak.<sup>22</sup>

Imam-imam ini hanya imam secara jabatan, kesusilaannya rusak dan mereka mendukung segala kecurangan, kelalaian susila dan takhyul yang merajalela di negeri itu. Orang benar dibenci dan ditentang. Kebutaan rohani mutlak menjadi ciri masa kini yang pada lahirnya makmur dan beragama. Sedang orang kaya bermalas-malasan di atas tempat pembaringan mereka dalam kemabukan dan kelahapannya, tangisan dan keluhan orang dusun yang menderita itu naik tanpa diperhatikan.<sup>23</sup>

Baik umat Israel maupun Imam sama-sama melakukan dosa kejahatan keagamaan maupun ketidakadilan sosial. Umat yang mampu dan kaya secara ekonomi mengendalikan gereja, mempengaruhi dalam pengambilan keputusan pemimpin sidang, sehingga seringkali terjadi pertengkaran di dalam gereja.

**“Menjual orang benar karena uang dan orang miskin karena sepasang kasut” (ayat 6).** Israel melakukan kejahatan atas kemanusiaan dalam bentuk perdagangan manusia. Mereka menjual orang benar karena uang. Yang menjadi objek perdagangan bahkan bangsanya sendiri, sesama orang Israel.<sup>24</sup>

Gernaida (2020) mengutip pandangan Gerhard yang mengatakan bahwa Kecaman terhadap Israel dimulai dengan rumusan umum “karena tiga perbuatan jahat Israel bahkan empat.” Nabi Amos dengan tegas mengecam penindasan terhadap manusia, bahkan Amos menempatkannya sebagai bagian dari kejahatan keagamaan terhadap Tuhan. Mengutip juga pandangan Smith : “Penegasan nabi terhadap kejahatan kemanusiaan yang dilakukan Israel ditegaskannya melalui ungkapan “oleh karena mereka menjual orang benar karena uang dan orang miskin oleh karena sepasang kasut.” Kata *tsadiq* “orang benar,” “menjadi benar,” “dibenarkan,” yang dihubungkan dengan

---

<sup>22</sup> Bimo Setyo Utomo, *Ibadah yang Benar menurut Amos 5:4-6 dan Relevansinya bagi Tugas dan Panggilan Gereja di Masa Kini*, Magnum Opus, Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen, 2020.

<sup>23</sup> Frank M. Boyd, *Kitab Nabi-Nabi Kecil*, (Malang : Penerbit Gandum Mas, 2016), 42

<sup>24</sup> Victor P.H. Nikijuluw, *Kitab Amos, Tanggung Jawab Orang Kristen dalam mengatasi masalah sosial, budaya, ekonomi dan politik*, (Jakarta : Penerbit Literatur Perkantas, 2016), 67.

keadilan dalam kaitannya dengan hukum atau proses pengadilan di lembaga-lembaga pengadilan raja. Ada kalanya kata itu juga menunjuk pada relasi Tuhan dengan umat-Nya. Meskipun tidak dijelaskan siapa yang menjual orang benar, atau apakah menjual kebenaran sama dengan kreditor yang menjual orang miskin ke dalam perbudakan untuk membayar hutang mereka, atau apakah menjual orang benar sama dengan menjual orang miskin, namun ayat ini menunjukkan adanya penindasan terhadap kemanusiaan.<sup>25</sup>

Pada zaman itu, uang yang bernilai dibuat dari bahan perak. Pemilikan uang perak dalam jumlah banyak menunjukkan kekayaan seseorang. Semakin banyak uang perak yang dimiliki, semakin kaya seseorang, semakin tinggi status sosialnya. Menjual orang benar karena uang perak berarti menjual orang-orang yang memiliki harga diri atau posisi yang tinggi, bukan sekedar rakyat biasa. Tujuannya adalah untuk menumpuk kekayaan. Memang nafsu menumpuk kekayaan tidak akan ada batasnya. Semakin banyak kekayaan dimiliki seseorang, semakin tidak puas hidupnya. Dia akan terus menumpuk kekayaannya. Orang benar yang menjadi objek perdagangan bisa saja prajurit tawanan perang bangsa lain yang dijual kepada bangsa lain juga. Jenis kejahatan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa lain yang tidak mengenal Allah adalah praktik lazim di kawasan Timur Tengah pada zaman itu. Kali ini Israel yang melakukannya. Jadi, apa bedanya Israel dengan bangsa lain? Sama-sama melakukan perdagangan manusia.<sup>26</sup>

Gernaída (2021) mengutip pendapat Johannes, pudarnya rasa kemanusiaan Israel dinyatakan dalam tindakannya “menjual orang miskin karena sepasang kasut.” Kata *eviyon* menunjuk orang miskin yang sama sekali tidak memiliki apa-apa. Sementara sepasang kasut memperlihatkan milik orang miskin yang tidak bernilai tinggi. Dalam hukum Musa “sepasang sandal” dapat digunakan sebagai peralihan kepemilikan di pengadilan (Rut. 4:7-8). Namun menjual orang miskin dengan harga sepasang kasut merupakan sikap arogan yang tidak menghargai manusia. Dalam statusnya yang rendah orang miskin mudah dieksploitasi, diperjual-belikan bahkan menjadi budak. Orang miskin semakin menderita karena tidak ada yang membelanya di pengadilan. Fakta kebenaran orang miskin dapat diputarbalikan di pengadilan.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Gernaída K.R. Pakpahan, Jalan Sunyi Kenabian Amos: Perjuangan Menegakkan keadilan, (Jakarta : Penerbit Hegel Pustaka, 2020), 212.

<sup>26</sup> Victor P.H. Nikijuluw, Kitab Amos, Tanggung Jawab Orang Kristen dalam mengatasi masalah sosial, budaya, ekonomi dan politik, (Jakarta : Penerbit Literatur Perkantas, 2016), 67-68.

<sup>27</sup> Gernaída K.R. Pakpahan, *Membangun Solidaritas Kemanusiaan: Kritik Nabi Amos terhadap Praktik Pelanggaran Hak Asasi Manusia*, Manna Rafflesia, 2021.

Kristina mengutip pendapat Mark Daniel, kekayaan, kemewahan yang berlebihan diperoleh dengan jalan memeras dan menindas orang-orang miskin dan lemah (Amos 4:4-5; 7:12-13). Golongan kaya sering melakukan perdagangan manusia karena uang. Bahkan memperdagangkan sesama orang Israel. Tujuannya untuk menumpuk kekayaan yang tidak ada batasnya.<sup>28</sup>

Israel juga menjual orang miskin karena sepasang kasut atau sandal. Orang miskin adalah orang yang membutuhkan, yang tersisihkan secara ekonomi, dan yang tidak diperhitungkan

**“Menginjak kepala orang lemah, membelokkan jalan orang sengsara (ayat 7a).**

Penindasan terhadap hak-hak kemanusiaan yang dilakukan Israel adalah “menginjak-injak kepala orang lemah ke dalam debu tanah.” Penindasan yang diperlihatkan Amos itu memberikan gambaran jelas tentang pemberlakuan ketidakadilan dalam kehidupan Israel, antara lain:

1. Ketamakan yang luar biasa dari tuan tanah terhadap milik orang miskin. Ketamakan itu tampak dalam usaha tuan tanah untuk mengambil milik orang miskin meskipun itu hanya debu tanah.
2. Penindasan terhadap orang miskin. Orang kaya akan bersukacita bila melihat orang miskin dalam kesulitan dan kesukaran sehingga dengan mudah orang kaya memperdaya orang miskin untuk memiliki harta benda atau bahkan menjual orang miskin dengan uang.
3. Perkabungan. Nabi Amos memperlihatkan debu tanah sebagai lambang perkabungan bagi orang miskin yang harus menyerahkan dirinya sebagai orang tertindas.
4. Tanah. Ketidakadilan dalam masyarakat juga terusik akibat tindakan orang kaya yang menyewakan tanah dengan harga yang mahal terhadap orang miskin.<sup>29</sup> Pada zaman Amos penindasan atas kaum miskin oleh orang kaya adalah biasa, juga sikap acuh di kalangan hartawan terhadap kesengsaraan orang lapar.<sup>30</sup>

Sikap solidaritas Israel merosot karena “menginjak-injak kepala orang lemah ke dalam debu tanah.” Kata *saap* adalah tindakan sengaja menginjak-injak kepala orang

---

<sup>28</sup> Kristina Ade Maria Pengabeian, *Perlawanan Terhadap Ketidakadilan Hukum dan Sosil dalam kitab Amos dan aplikasinya bagi Indonesia*, Jurnal, 2019.

<sup>29</sup> Gernaida KR. Pakpahan, *Jalan Sunyi Kenabian Amos: Perjuangan Menegakkan Keadilan*, (Jakarta : Penerbit Hegel Pustaka, 2020), 218.

<sup>30</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini jilid I* (Jakarta : Penerbit Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000), 44.

lemah ke dalam tanah. Kata *dalim* merupakan orang lemah yang sama sekali tidak berdaya. Menurut A.J. Fabry, *dalim* “orang lemah” adalah para pekerja di ladang gandum atau kebun anggur yang hidupnya bergantung pada orang kaya. Ironisnya, orang lemah sering dieksploitasi tuan tanah karena hutang yang sangat kecil.<sup>31</sup>

Ketidakadilan juga terusik karena tuan tanah menyewakan tanahnya kepada orang miskin dengan harga yang mahal.<sup>32</sup> Gernaida mengutip pandangan Waard dan Smalley, prasa “mereka menginjak-injak kepala orang lemah” (7a) memperlihatkan seseorang yang tidak mendapat pertolongan dari debu tanah, atau menaruh debu tanah ke atas kepala orang lemah. Menaruh debu tanah ke atas kepala juga tanda perkabungan, mengekspresikan kedukaan dan kerendahan hati. Gernaida mengutip pandangan Smith, motivasi para tuan menginjak kepala orang lemah ke debu tanah bukanlah sekedar penindasan ekonomi melainkan penindasan secara fisik yang merusak harga diri manusia. Kesenangan orang kaya menginginkan orang lemah tertindas dan teraniaya. Gernaida juga mengutip pandangan Paul, “menginjak-injak kepala orang lemah ke debu tanah” adalah tindakan sengaja mendorong, melemparkan atau menghempaskan orang miskin ke jalanan. Tindakan keji dan tidak terpuji itu sengaja dilakukan mengganggu orang miskin, merusak citra dirinya, dan mencabut hak hidupnya. Mereka “sangat mengingini” setiap hal yang dimiliki oleh orang miskin, termasuk debu yang dilemparkan atas kepalanya.”<sup>33</sup>

Kristina mengutip pandangan Boland, jurang antara si kaya dan si miskin semakin dalam. Orang miskin tidak dapat membayar hutang, karena bunga yang sangat tinggi lalu terpaksa menjual dan menggadaikan harta bendanya sampai habis. Pada akhirnya mereka tidak mempunyai harta lagi, kecuali menjual diri menjadi budak bagi orang-orang kaya. Kejadian ini selalu terjadi apabila hukum lemah dan para pejabat pemerintahan dapat disuap. Bernard, Orang-orang kaya telah menyalahgunakan barang gadaian yang dirampas sebagai bayaran dan sebagai denda atau bunga hutang orang-orang miskin. Orang-orang miskin harus menebus barang gadaian di masa depan dengan membayar hutang dan bunganya (Amos 2:7-8).<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Gernaida K.R.Pakpahan, *Membangun Solidaritas Kemanusiaan: Kritik Nabi Amos terhadap Praktik Pelanggaran Hak Asasi Manusia*, Manna Rafflesia, 2021

<sup>32</sup> Gernaida K.R.Pakpahan, *Membangun Solidaritas Kemanusiaan: Kritik Nabi Amos terhadap Praktik Pelanggaran Hak Asasi Manusia*, Manna Rafflesia, 2021

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Kristina Ade Maria Pengabea, *Perlawanan Terhadap Ketidakadilan Hukum dan Sosil dalam kitab Amos dan aplikasinya bagi Indonesia*, Jurnal, 2019.

Frank mengutip pandangan Dr.Pusey, “penjualan orang yang berutang oleh para penagih utang, hal mana bertentangan dengan Taurat (Keluaran 21:7; Imamat 25:39; Nehemia 5:5). Untuk uang suap yang paling sedikit mereka menjual...orang miskin karena sepasang kasut’” (ayat 6). Orang kaya yang lalim akan menindas orang miskin sampai ke dalam debu dan memaksakan mereka melakukan kejahatan (ayat 7a). Ia membeberkan dosa perbuatan sumbang yang keji, yang sangat mencemarkan nama Allah (ayat 7b).<sup>35</sup>

Orang yang lemah dan sengsara seharusnya mendapat perhatian dan pertolongan dari yang kuat, justru sebaliknya mengalami penindasan. Bahkan di dalam gereja pun hal ini bisa terjadi. Ketidakadilan terjadi terhadap orang miskin, tidak mampu secara ekonomi dan yang tidak berdaya.

**Tirani Penguasa.** Penguasa atau pemimpin Israel menginjak-injak kepala orang lemah ke dalam debu dan membelokkan jalan orang sengsara (Am. 2:7. Dengan kata lain, orang lemah diberlakukan dengan bengis. Kekerasan secara fisik dilakukan oleh para pemimpin terhadap bawahannya dan penguasa terhadap orang miskin atau orang yang lemah. Jadi, bukan saja hak-hak dasar mereka dipereteli, tetapi secara fisik mereka juga diperlakukan dengan kejam. Rakyat menderita secara fisik dan psikis. Kewajiban pemimpin adalah membahagiakan pengikutnya atau rakyatnya. Kebijakan atau aksi yang bersifat afirmatif (affirmative policies) harus dilakukan oleh pemimpin untuk menolong rakyatnya. Aturan yang mendukung atau memihak kepada rakyat harus dirumuskan dan kemudian dengan sungguh-sungguh diimplementasikan. Mungkin tidak ada pemimpin yang secara normatif menolak pandangan ini. Namun demikian, tidak sedikit pemimpin yang mengabaikan hal ini dalam aksi dan tindakan mereka. Pengabaian terhadap orang miskin, orang lemah, orang terpinggirkan, dengan cara tidak melakukan hal yang secara normative objektif harus dilakukan guna menolong mereka merupakan suatu kejahatan atau dosa.<sup>36</sup>

Dalam pengajarannya tentang pengadilan terakhir, Yesus menekankan begitu pentingnya perhatian, empati, dan aksi nyata yang harus diberikan kepada orang-orang lemah dan terpinggirkan. Dalam Matius 25:40, Yesus berkata, “segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.” Yang dimaksudkan dengan saudara yang paling hina adalah setiap orang yang lapar dan membutuhkan makanan, haus dan membutuhkan

---

<sup>35</sup> Frank M. Boyd, *Kitab Nabi-Nabi Kecil*, (Malang : Penerbit Gandum Mas, 2016), 49.

<sup>36</sup> Victor P.H. Nikijuluw, *Kitab Amos, Tanggung Jawab Orang Kristen dalam mengatasi masalah sosial, budaya, ekonomi dan politik*, (Jakarta : Penerbit Literatur Perkantas, 2016), 73.

minuman, telanjang dan membutuhkan pakaian, orang asing yang membutuhkan tumpangan, orang sakit yang membutuhkan lawatan, dan orang tahanan dipenjara yang membutuhkan kunjungan. Inilah kelompok orang kecil, orang lemah, orang yang terabaikan. Mereka perlu diperhatikan bukan diabaikan.<sup>37</sup>

Sejatinya seorang penguasa atau pemimpin adalah seorang yang mengemban amanat dari Tuhan, salah satunya adalah melindungi kaum yang lemah, miskin dan terabaikan, sebaliknya malah bertindak tidak adil terhadap mereka. Gembala yang tidak memperhatikan umat yang miskin, tidak mampu secara ekonomi, karena tidak mendapat keuntungan dari pelayanan terhadap kaum yang miskin, lemah, tidakberdaya merupakan dosa terhadap Tuhan dan umat, dosa atas panggilan pelayanan yang Allah amanatkan. Dengan alasan untuk Tuhan dan atas nama pelayanan kerap kali terjadi ketidakadilan sosial di rumah ibadah, di mana para imam hanya melayani yang kaya dan mengabaikan yang miskin, lemah dan tidak berdaya, mengeruk keuntungan pribadi. Sementara yang miskin dibiarkan semakin miskin, bodoh, terbuang dan diabaikan.

**Orang sengsara.** Bentuk penindasan lain dalam masyarakat Israel diperlihatkan Amos dalam upaya “membelokkan jalan orang sengsara. Gernaida mengutip pandangan Unger dan White, ” Kata *anawim* “orang sengsara, orang lemah, orang menderita, orang rendah hati”. Menurut Botterweck, kata *anawim* “orang sengsara juga menggambarkan kelompok marjinal dalam strata masyarakat Israel. Orang miskin dan orang sengsara adalah status sosial yang sama dalam masyarakat Israel yaitu mereka yang hidup serba kekurangan. Oleh karena tekanan hutang bagi kelompok masyarakat Israel seperti ini bisa saja orang tua menjual anak-anaknya sebagai budak. Yang lebih memprihatinkan lagi bahwa penghutang pun dapat menjual dirinya sendiri sebagai budak dalam rangka menebus hutangnya.<sup>38</sup>

Gernaida mengutip pendapat Philip, upaya “membelokkan jalan orang sengsara” jelas sebagai tindakan orang yang memiliki kekuasaan atau orang kaya untuk memperlakukan orang miskin secara tidak wajar.<sup>39</sup> Semestinya orang kaya dengan moral yang tinggi sudah sewajarnya menolong “orang sengsara” sebagai sesamanya manusia dan bagian integral dari masyarakat. Akan tetapi Amos memperlihatkan justru orang kayalah yang berusaha menindas “orang sengsara” melalui usaha-usaha yang

---

<sup>37</sup> Victor P.H. Nikijuluw, *Kitab Amos, Tanggung Jawab Orang Kristen dalam mengatasi masalah sosial, budaya, ekonomi dan politik*, (Jakarta : Penerbit Literatur Perkantas, 2016), 73.

<sup>38</sup>Gernaida KR. Pakpahan, *Jalan Sunyi Kenabian Amos: PerjuanganMenegakkan Keadilan*, (Jakarta : Penerbit Hegel Pustaka, 2020), 218-219.

<sup>39</sup> Gernaida K.R.Pakpahan, *Kristalisasi Keadilan Sosila Dalam Kitab Amos*,( Jakarta : penerbit STT Bethel Indonesia, 2012), 153

sangat tidak manusiawi sehingga kurang menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dalam upaya penegakkan kebenaran dan keadilan.<sup>40</sup>

**Penyalahgunaan jabatan (ayat 8).** Penyalahgunaan jabatan adalah dosa pemimpin dan pemuka agama Israel. Mereka menggunakan kesempatan, hak, dan wewenang sebagai pemimpin untuk memenuhi keinginan dan hawa nafsu mereka. Seharusnya mereka menggunakan otoritas yang dimiliki mereka untuk hal-hal yang positif, membangun kehidupan sosial ekonomi, dan melindungi hak-hak politik masyarakat. Tetapi yang dilakukan para pemimpin Israel justru hal-hal yang merugikan masyarakat. Mereka menggunakan dan menghabiskan barang yang bukan miliknya, yang diambil dari rakyat melalui proses resmi yang seolah-olah tidak melanggar hukum. “Mereka merebahkan diri di samping setiap mezbah, di atas pakaian gadaian orang, dan minum anggur orang yang kena denda, di rumah Allah mereka” (Am. 2:8).<sup>41</sup>

Gernaida mengutip pendapat T.C.Mitchell, variasi lain dalam kecaman Amos terhadap orang miskin sebagai tindak kejahatan kemanusiaan diperlihatkannya dalam ungkapan, “minum anggur orang yang kena denda,” di tempat suci. Pada ayat 8a, Amos menolak secara tegas tindakan Israel yang “merebahkan diri di samping setiap mezbah di atas pakaian gadaian orang.” Mezbah adalah tempat umat mempersembahkan kurban. Mezbah memiliki peran penting dan utama di Bait Suci di mana umat Israel akan selalu berusaha menjaga dan memelihara kekudusan tempat itu. Ironisnya, dalam kecaman Amos justru di tempat inilah orang Israel menindas sesamanya.<sup>42</sup>

Menurut B.J.Boland, ayat 8 adalah jelas mengenai lapangan keagamaan dan ibadah, tetapi berhubungan juga dengan keadaan dalam lapangan sosial-ekonomi. “Mereka merebahkan diri di samping setiap Mezbah,” yaitu berpura-pura mengadakan perjamuan kudus, padahal makan-minum sekenyang-kenyangnya. Dan mereka melakukannya “di atas pakaian gadaian orang,” yaitu pakaian yang telah digadaikan orang miskin itu dan yang menurut Keluaran 22:26-27 seharusnya dikembalikan kepadanya sebelum hari malam.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Gernaida K.R.Pakpahan, *Kristalisasi Keadilan Sosila Dalam Kitab Amos*, (Jakarta : penerbit STT Bethel Indonesia, 2012), 153

<sup>41</sup> Victor P.H. Nikijuluw, *Kitab Amos, Tanggung Jawab Orang Kristen dalam mengatasi masalah sosial, budaya, ekonomi dan politik*, (Jakarta : Penerbit Literatur Perkantas, 2016), 78.

<sup>42</sup> Gernaida KR. Pakpahan, *Jalan Sunyi Kenabian Amos: Perjuangan Menegakkan Keadilan*, (Jakarta : Penerbit Hegel Pustaka, 2020), 222.

<sup>43</sup> B.J. Boland, *Kitab Amos, Tafsiran Alkitab*, (Jakarta : penerbit BPK Gunung Mulia, 2015), 25.



Tindakan Israel minum anggur orang yang kena denda di luar kemanusiaan. Anggur adalah lambang sukacita dalam kehidupan Israel. Solidaritas kemanusiaan pada waktu panen ditunjukkan petani anggur yang tidak membawa seluruh hasil panen agar orang miskin atau orang asing dapat menikmatinya. Menurut Paul, tindakan Israel minum anggur orang yang kena denda menjadikannya sebagai anggur beracun yang mematikan bagi yang meminumnya. Kegembiraan orang kaya seperti “racun yang mematikan” bagi orang miskin. Menurut Gernaida, kejahatan lebih lagi sebab ada kemungkinan para imam terlibat dalam tindakan itu di “rumah Allah”, Kekudusan mezbah Tuhan dikotori para imam dan orang kaya melalui penindasan. Kesetiaan ibadah Israel sesungguhnya terlihat dalam upacara liturgis dan belaskasihan kepada sesamanya.<sup>44</sup>

Pada ayat 8b Amos mau memperlihatkan, berbagai tindakan jahat Israel terhadap “rumah Allahnya”. Sejatinya rumah Tuhan memiliki tempat yang khusus di hati Israel sebagai “rumah Allah mereka” adalah “tempat pemujaan,” atau “tempat suci.” Namun sekarang, rumah itu dinodai oleh aneka kejahatan kemanusiaan melalui pengambilan secara paksa milik yang hakiki dari orang miskin baik pakaian dan anggurnya. Penistaan terhadap tempat kudus dengan tidak memberi rasa hormat kepada sesama dan Tuhan memperjelas betapa Israel tidak malu melakukan kejahatan teologis di tempat itu. Dengan demikian, Kritik Amos yang keras itu dapat dipahami. Suara keprihatinannya terhadap orang tertindas diakibatkan betapa rendahnya penghormatan Israel terhadap saudara dan sesamanya di satu pihak. Sementara sis lain menunjukkan konsep yang keliru di tempat suci sebagai saksi ketidaksetiaan Israel kepada Tuhan Allah.<sup>45</sup>

Maria mengutip pendapat Moshe, sementara kejahatan-kejahatan social yang dilakukan umat melalui situasi social yang terjadi pada masa sebelum pembuangan ditandai dengan kekuatan dan kejayaan perekonomian pada masa itu. Secara geografis dilakukan ekspansi melalui jalur perdagangan dan menghasilkan kemakmuran kelompok atas. Kemewahan menjadi gaya hidup yang diekspresikan melalui proyek penyembahan mewah. Situasi perkembangan perekonomian dinikmati oleh kaum bangsawan dan pemimpin umat tetapi terjadi perlakuan tidak adil terhadap rakyat. Terjadi pemerasan terhadap rakyat kecil yang menyebabkan mereka menderita sehingga para pemimpin tersebut mengambil keuntungan dari yang lemah. Perilaku ini

---

<sup>44</sup> Gernaida K.R. Pakpahan, *Membangun Solidaritas Kemanusiaan: Kritik Nabi Amos terhadap Praktik Pelanggaran Hak Asasi Manusia*, Manna Rafflesia, 2021

<sup>45</sup> Gernaida K.R. Pakpahan, *Jalan Sunyi Kenabian Amos: Perjuangan Menegakkan Keadilan*, (Jakarta : Penerbit Hegel Pustaka, 2020), 226.

merupakan tindak ketidakadilan sosial dan tidak bermoral sehingga kehendak Allah tidak ditaati.<sup>46</sup>

Umat yang mampu dan kaya secara ekonomi mengendalikan gereja, mempengaruhi dalam pengambilan keputusan pemimpin sidang, sehingga seringkali terjadi pertengkaran di dalam gereja.

Sejatinya, rumah ibadah adalah tempat yang suci dan kudus, tempat yang harus dipelihara dan dihormati, akan tetapi di rumah ibadah tempat yang suci itu, telah menjadi tempat yang telah terjadi kejahatan moral, kejahatan keagamaan, kejahatan ketidakadilan sosial, yang dilakukan baik oleh umat maupun para pelayan keimaman atau pemimpin keagamaan. Penyalahgunaan jabatan keimaman bisa terjadi di rumah ibadah.

#### **Ibadah Israel, Ibadah jahat (ayat 4-5).<sup>47</sup>**

Betel dan Gilgal adalah dua dari pusat ibadah terpenting di Israel Utara.<sup>48</sup> Betel merupakan salah satu pusat keagamaan penting di Israel yang dikunjungi banyak penduduk Israel untuk melakukan upacara ritual. Tempat lain yang juga sering dikunjungi ialah Gilgal di sebelah Timur Sikhem. Di tempat-tempat itu umumnya orang Israel membawa berbagai bentuk persembahan sebagaimana layaknya diatur dalam hukum ibadah mereka. Klasifikasi korban yang di bawa Israel ke tempat-tempat suci itu antara lain korban sembelihan, persepuluhan, korban syukur, dan roti tidak beragi, persembahan sukarela, dan berbagai bentuk persembahan lainnya. Dapat dibayangkan betapa sibuknya para imam untuk melayani umat di tempat suci itu. Pada kesempatan itulah Amos mengecam ibadah mereka dengan seruan, “Datanglah ke Bethel dan lakukanlah yang jahat,” dan “ke Gilgal dan perhebatlah perbuatan jahat.”<sup>49</sup>

Amos mengejek orang Israel, menyuruh mereka melipatgandakan perbuatan penyembahan berhala dan memperkuat kegairahan mereka untuk penyembahan yang palsu di Betel, tempat penyembahan anak lembu, dan di Gilgal, pusat penyembahan berhala yang kedua, dan demikian menambah kesalahan dan memenuhi cawan kejahatan mereka (ayat 4). Dengan nada menyindir, mereka disuruh mempersembahkan

---

<sup>46</sup> Maria Evvy Yanti, *Teologi Deuteronomistis Amos 4:1-3 Bagi kehidupan sosial umat*, Jurnal, 2018.

<sup>47</sup> J. Blommendaal, *Pengantar kepada Perjanjian Lama* (Jakarta : Penerbit BPK Gunung Mulia, 2003), 131.

<sup>48</sup> *Alkitab Edisi Studi*, Jakarta : Penerbit Lembaga Alkitab Indonesia, 2010, 1449.

<sup>49</sup> Gernaida K.R. Pakpahan, *Kristalisasi Keadilan Sosila Dalam Kitab Amos*, ( Jakarta : penerbit STT Bethel Indonesia, 2012), 170-171.

korban syukur dengan ragi, yaitu kebalikan dari aturan ilahi, dan mengumumkan kurban-kurban ini dengan kemegahan (ayat 5). Bandinglah Matius 6:2.<sup>50</sup>

Betel dan Gilgal termasuk lokasi-lokasi keramat yang digunakan Israel sebagai tempat memberi persembahan kepada Allah. Namun pada zaman Amos, kedua tempat itu telah berubah fungsi dan status dari lokasi pemujaan kepada Allah menjadi tempat penyembahan kepada dewa-dewa. Sejarah Israel menjelaskan pentingnya kedua tempat ini. Nama Betel pertama kali muncul dalam sejarah Alkitab ketika Abraham memasang kemahnya dan membangun mezbah Allah di sana. Betel juga menjadi tempat di mana seorang cucu Abraham yang bernama Yakub mengalami pengalaman yang mengubah hidupnya. Di Betel Yakub melihat ada tangga yang menjulang tinggi ke surga dan malaikat-malaikat turun dan naik melalui tangga itu. Karena itu, Yakub menamai tempat itu Betel yang berarti “rumah Allah”. Yakub membangun tugu atau mezbah sebagai tempat menyembah Allah di tempat itu. Yakub berjanji kepada Allah untuk memberikan sepersepuluh dari hartanya sebagai persembahan kepada-Nya. Pada masa setelah itu, umat Israel sering bertanya kepada Allah di Betel ketika menghadapi peperangan, mengalami kemenangan, kemudian mereka mempersembahkan kurban bakaran dan kurban keselamatan di Betel. Keberadaan mezbah dan status Betel sebagai tempat persembahan kepada Allah ini pada akhirnya dicemari oleh Yerobeam I, dengan tujuan dan intrik politiknya dalam mempertahankan kekuasaannya menjadi alasan bagi Raja Yerobeam I mengubah fungsi Betel menjadi tempat penyembahan berhala.<sup>51</sup>

Sementara Gilgal adalah juga salah satu tempat keramat bagi Israel. Ketika Israel pertama kali menyeberangi Sungai Yordan untuk kembali ke tanah perjanjian, daratan pertama di seberang sungai adalah Gilgal. Begitu tiba di seberang sungai, mereka mengambil 12 batu dari dalam sungai dan membangun semacam tugu peringatan untuk mengingatkan keturunan Israel bahwa Allah menyertai mereka menyeberangi Sungai Yordan dan memberi tanah ini kepada mereka. Di kemudian hari, Raja Yerobeam I membangun patung yang baru sebagai tempat pemujaan kepada dewa-dewa di tempat ini. Upacara pemujaan dewa-dewa disertai dengan praktik perzinaan atau prostitusi. Orang Israel yang beribadah di Gilgal juga menyembah kepada dewa-dewa dengan tata ibadah tambahan yaitu mereka melakukan perzinaan dengan perempuan-perempuan yang melayani sebagai pekerja seks di tempat ini. Menyembah dewa-dewa dianggap

---

<sup>50</sup> Frank M. Boyd, *Kitab Nabi-Nabi Kecil*, (Malang : Penerbit Gandum Mas, 2016), 52.

<sup>51</sup> Victor P.H. Nikijuluw, *Kitab Amos, Tanggung Jawab Orang Kristen dalam mengatasi masalah sosial, budaya, ekonomi dan politik*, (Jakarta : Penerbit Literatur Perkantas, 2016), 137-138.

lebih sempurna bila disertai dengan persetubuhan.<sup>52</sup> Agama tidaklah diabaikan tetapi diputarbalikan. Di tempat-tempat suci agama nasional upacara-upacara terus dipelihara, tetapi hal itu diadakan bergandengan dengan sifat kefasikan yang tidak mengenal Allah dan menyalahi kesusilaan; justru ritus itu harus dibasmi, bahkan diperbaharui. Sesungguhnya ini sama sekali bukanlah penyembahan kepada Allah, tetapi pendurhakaan. Allah tidak akan ditemukan di tempat-tempat suci demikian; sebab Allah tidak boleh menerima ibadah seperti itu; sesungguhnya persembahan itu ditujukan kepada ilah lain. Lagipula, upacara yang serba mewah ini dan korban-korban yang mahal itu dipersembahkan dengan biaya kaum miskin.<sup>53</sup>

Korban...persepuluhanmu...korban syukur (ayat 4-5), hal-hal yang disebut di sini hanyalah hal-hal yang Tuhan harapkan dilakukan oleh orang Israel, seperti mempersembahkan kurban keselamatan untuk meminta berkat Allah (Im. 3, 7:11-38), membawa sepersepuluh hasil panen dan anak sulung dari ternak mereka untuk merayakan berkat Tuhan (Ul.14:22-29), dan membawa kurban syukur untuk memuji Tuhan (Im. 22:29-30). Namun, Amos mengatakan bahwa semua praktik ibadah lahiriah itu sia-sia belaka sebab umat mengabaikan apa yang sebenarnya Tuhan kehendaki untuk mereka lakukan, yakni berhenti menyembah ilah lain dan mulai memperlakukan semua orang dengan adil.<sup>54</sup> Bangsa itu rajin beribadat, tetapi Amos menyatakan bahwa ibadat yang tidak disertai keadilan adalah omong kosong.<sup>55</sup> Sementara memeras sesamanya, orang-orang ini masih terus memamerkan kesalehannya yang palsu. Tetapi hidup agama yang mereka jalani merupakan pelecehan terhadap ibadah yang sesungguhnya (lihat Yakobus 1:26-27).<sup>56</sup> Dalam pada itu mereka “teramatlah sangat mengindahkan agama” (seperti orang Atena itu, Kis. 17:22). Tetapi... mereka sekali-kali tidak mengindahkan kebenaran dan keadilan terhadap saudara mereka yang miskin dan lemah! Itulah yang pertama-tama ditekankan Amos: dia menentang “keberagamaan” dan “kesalehan” yang tidak menghasilkan apa-apa dalam praktik hidup sehari-hari. Sebab itu seluruh “keberagamaan” orang Israel itu adalah bersifat dusta dan bohong (bnd. 2:4). Jadi arti dari ayat-ayat ini (dan barangkali sebagian besar dari nubuat Amos!) dapat disimpulkan dengan apa yang ditulis Yohanes tentang kesatuan antara kasih Allah dan kasih kepada

---

<sup>52</sup> Victor P.H. Nikijuluw, *Kitab Amos, Tanggung Jawab Orang Kristen dalam mengatasi masalah sosial, budaya, ekonomi dan politik*, (Jakarta : Penerbit Literatur Perkantas, 2016), 137-138.

<sup>53</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini jilid I* (Jakarta : Penerbit Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000), 44.

<sup>54</sup> *Alkitab Edisi Studi*, Jakarta : Penerbit Lembaga Alkitab Indonesia, 2010, 1450.

<sup>55</sup> David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama*, (Jakarta : Penerbit BPK Gunung Mulia, 2004), 122.

<sup>56</sup> *Handbook to the Bible, Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab*, (Bandung : Penerbit yayasan Kalam Hidup, 2004), 498..

sesama manusia: “Jikalau seorang berkata: “Aku mengasihi Allah”, dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya. Dan perintah ini kita terima dari Dia: Barangsiapa mengasihi Allah, ia harus mengasihi saudaranya” (1 Yoh.4:20-21).<sup>57</sup>

Mengapa Amos begitu keras mencela mereka dengan kegiatan peribadatan itu bahkan menuduh mereka memperhebat perbuatan jahat. Rupanya ada saja orang Israel yang pergi ke pusat peribadatan itu namun tetap hidup di dalam dosa dan tetap melakukan kesenangan duniawi atau hidup di dalam dosa-dosa yang menjadi kekejian bagi Tuhan Allah. Artinya terjadi ketidakselarasan antara kegiatan peribadatan dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian yang diharapkan dari kehidupan umat itu adalah adanya pemberlakuan ibadat yang benar yang didorong oleh motivasi yang rindu untuk mengabdikan kepada Tuhan Allah. Ini dilakukan sebagai wujud cinta kasih kepada-Nya. Sementara dalam kehidupan nyata mereka mempraktekkan hidup benar dalam suatu relasi yang harmonis antar sesama manusia.<sup>58</sup>

Ibadah kepada Tuhan sebagai bukti kasih kita kepada Tuhan, tentunya mampu diejawantahkan dalam bentuk kasih kita kepada sesama. Sangatlah disayangkan sementara kita aktif melakukan ibadah tetapi kita tidak memiliki keadilan sosial terhadap sesama manusia, ibadah yang seperti itu adalah ibadah yang kosong dan hampa. Bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus.

## KESIMPULAN

Nabi Amos menghendaki terjadinya keadilan sosial keagamaan, peribadatan di dalam Bait Allah, baik umat maupun para pelayan keimaman mengupayakan keadilan sosial. Kegagalan umat dan para imam dalam mengupayakan keadilan sosial dapat dilihat dalam bentuk: Akar kejahatan, umat menolak hukum Tuhan, Ketidakadilan Sosial Keagamaan, Ibadah Israel, Ibadah jahat. Hasil dari kajian kitab Amos membangun pemikiran dan pemahaman untuk menegakkan keadilan sosial keagamaan, peribadatan

---

<sup>57</sup> B.J. Boland, *Kitab Amos, Tafsiran Alkitab*, (Jakarta : penerbit BPK Gunung Mulia, 2015), 25.

<sup>58</sup> Gernaida K.R.Pakpahan, *Kristalisasi Keadilan Sosial Dalam Kitab Amos*, ( Jakarta : penerbit STT Bethel Indonesia, 2012), 171.

di Bait Allah. Sehingga Bait Allah dapat berfungsi dengan benar sesuai dengan tujuan dan panggilan gereja masa kini.

Menolak hukum Tuhan sama dengan menolak Tuhan sendiri, ini adalah akar kejahatan Israel umat pilihan Tuhan. Walaupun secara lahiriah mereka beribadah tetapi ibadah mereka penuh dengan kepalsuan.

Ibadah kepada Tuhan sebagai bukti kasih kita kepada Tuhan, tentunya mampu diejawantahkan dalam bentuk kasih kita kepada sesama. Sangatlah disayangkan sementara kita aktif melakukan ibadah tetapi kita tidak memiliki keadilan sosial terhadap sesama manusia, ibadah yang seperti itu adalah ibadah yang kosong dan hampa. Bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus.

Sejatinya, rumah ibadah adalah tempat yang suci dan kudus, tempat yang harus dipelihara dan dihormati, akan tetapi di rumah ibadah tempat yang suci itu, telah menjadi tempat yang telah terjadi kejahatan moral, kejahatan keagamaan, kejahatan ketidakadilan sosial, yang dilakukan baik oleh umat maupun para pelayan keimaman atau pemimpin keagamaan. Penyalahgunaan jabatan keimaman bisa terjadi di rumah ibadah. Seorang penguasa atau pemimpin adalah seorang yang mengemban amanat dari Tuhan, salah satunya adalah melindungi kaum yang lemah, miskin dan terabaikan, sebaliknya malah bertindak tidak adil terhadap mereka. Gembala yang tidak memperhatikan umat yang miskin, tidak mampu secara ekonomi, karena tidak mendapat keuntungan dari pelayanan terhadap kaum yang miskin, lemah, tidakberdaya merupakan dosa terhadap Tuhan dan umat, dosa atas panggilan pelayanan yang Allah amanatkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

*Alkitab Edisi Studi*, Jakarta : Penerbit Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.

Baker David L., *Mari Mengenal Perjanjian Lama*, (Jakarta : Penerbit BPK Gunung Mulia, 2004).

Blommendaal J, *Pengantar kepada Perjanjian Lama* (Jakarta : Penerbit BPK Gunung Mulia, 2003).

Boland B.J, *Kitab Amos, Tafsiran Alkitab*, (Jakarta : penerbit BPK Gunung Mulia, 2015).

Boyd Frank M., *Kitab Nabi-Nabi Kecil*, (Malang : Penerbit Gandum Mas, 2016).

B.Zuck Roy, *A Biblical Theology of The Old Testament*, (Malang : Penerbit Gandum Mas, 2021).

*Handbook to the Bible, Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab*, (Bandung : Penerbit yayasan Kalam Hidup, 2004).

<https://pakbrobertheologi.blogspot.com/2019/04/tugas-panggilan-gereja-didaskalia.html>.

Lembaga Alkitab Indonesia, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini jilid I* (Jakarta : Penerbit Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000)

Nikijuluw Victor P.H., *Kitab Amos, tanggung jawab orang Kristen dalam mengatasi masalah sosial, budaya, ekonomi, dan politik*, (Jakarta : penerbit Literatur Perkantas, 2016).

Paimoen Eddy , *Kerajaan Allah dan Gereja*, (Jakarta : Penerbit Yayasan Kasih Abadi, 2004), 43.

Pakasi Monica G.Ch, “*Pemerkosaan Keadilan Menurut Kajian Hermeneutik Amos 5:7-13*,” 2021.

Pakpahan Gernaida K.R., *Jalan Sunyi Kenabian Amos: Perjuangan menegakkan keadilan* (Jakarta: Penerbit Hegel Pustaka, 2020).

Pakpahan Gernaida K.R., *Kristalisasi Keadilan Sosial Dalam Kitab Amos*, ( Jakarta : penerbit STT Bethel Indonesia, 2012).

Pakpahan Gernaida K.R., “*Membangun solidaritas kemanusiaan: kritik nabi Amos terhadap praktik pelanggaran hak asasi manusia*” in Manna Rafflesia, 2021.

Pengabean Kristina Ade Maria, *Perlawanan Terhadap Ketidakadilan Hukum dan Sosil dalam kitab Amos dan aplikasinya bagi Indonesia*, Jurnal, 2019.

Utomo Bimo Setyo, *Ibadah yang Benar menurut Amos 5:4-6 dan Relevansinya bagi Tugas dan Panggilan Gereja di Masa Kini*, Magnum Opus, Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen, 2020.

Yanti Maria Evvy, *Teologi Deuteronomistis Amos 4:1-3 Bagi kehidupan sosial umat*, Jurnal, 2018.